

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif

Dian Maulida, Abdul Rahman Shaleh

Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung

Yudi Kurniawan, N. Noviza

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia

M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta

Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir

Khairatun Hisan, Kartika Sari

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

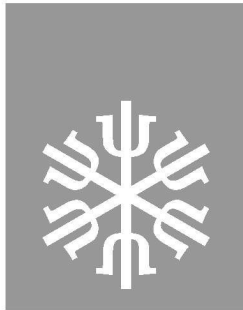
Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal

Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori

Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Toko Daring: Peran Faktor Psikologis Persepsi Kualitas Produk dan Tingkat Kepercayaan

Irfan Aulia Syaiful, Khairul Rizal, Anggit Verdaningrum Kumala Sari



Vol 2, No 2 (2017)

ISSN 2502-9363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (print); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context.

Editor in Chief

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Managing Editor

Nikmah Rochmawati, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Editor

Abdul Wahib, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Dewi Khurun Aini, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Fuad Nashori, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Hamdan Hadi Kusuma, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Rifa Hidayah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Widiastuti, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Graphic/Layout Editor

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Publisher

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Mail Address

Gedung Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri Walisongo

Jl. Prof. Dr. HAMKA, KM 2 Semarang 50185, Central Java, Indonesia

Phone (+62.24) 76433819

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/>

e-mail: psikohumaniora@walisongo.ac.id

Instruction to Authors

Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010)

(<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/about/submissions#authorGuidelines>)



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Table of Contents

Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif Dian Maulida, Abdul Rahman Shaleh	107 - 124
Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung Yudi Kurniawan, N. Noviza	125 - 142
Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta	143 - 157
<i>Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir</i> Khairatun Hisan, Kartika Sari	158 - 170
Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal	171 - 181
Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori	182 - 193
Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Toko Daring: Peran Faktor Psikologis Persepsi Kualitas Produk dan Tingkat Kepercayaan Irfan Aulia Syaiful, Khairul Rizal, Anggit Verdaningrum Kumala Sari	194 - 208
Author Guidelines Acknowledgements	



Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Yola Tiaranita,¹ Salma Dias Saraswati,² Fuad Nashori³

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Abstract: The aim of this research is to find out the effect of religiosity and emotional intelligence to *tawadhu* in post-graduate students of UII. The hypothesis of this research is there is positive correlation between religiosity and emotional intelligence with *tawadhu*. The subject of this research are 117 post-graduate students of UII. The questionnaire used in this research is Islamic Humility Scale, Religiosity Scale, and Emotional Intelligence Scale. Based on double-regression in SPSS version 16, there is a positive correlation between religiosity and emotional intelligence to *tawadhu* with significance value of 0,000 ($p < 0,05$) and F score of 14,294.

Keywords: *tawadhu; emotional intelligence; religiosity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel religiositas dan kecerdasan emosi terhadap sikap tawadhu mahasiswa pascasarjana. Hipotesis penelitian adalah ada korelasi yang positif antara religiositas dan kecerdasan emosi dengan sikap tawadhu. Skala yang digunakan adalah Skala Tawadhu, Skala Kecerdasan Emosi, dan Skala Religiositas. Subjek penelitian ini berjumlah 117 mahasiswa pascasarjana. Berdasarkan uji regresi ganda, diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara religiositas dan kecerdasan emosi dengan sikap tawadhu dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan F sebesar 14,294.

Kata Kunci: *tawadhu; kecerdasan emosi; religiositas*

Salah satu ciri khas manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi, menjalin hubungan dan bekerjasama dengan orang lain, serta menerima dan memberi pertolongan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, sikap yang positif sangat dibutuhkan. Sementara sifat yang sebaliknya, seperti sombong dan berbangga diri, sangat merusak relasi dengan orang lain.

Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui email: ¹yolatiara.nita@yahoo.com; ²salmadiass@gmail.com; ³fuadnashori@uii.ac.id

Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Salah satu sikap positif yang sangat dianjurkan dalam relasi dengan orang lain adalah tawadhu. Islam menganjurkan manusia agar menghidupkan sifat tawadhu ini dalam kehidupan sehari-harinya. Nabi Muhammad saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain” (HR Imam Muslim, dalam al-Uwaisyah, 2002).

Tawadhu, yang diindonesiakan sebagai kerendahhatian, sebagaimana disampaikan Ahmadi (2004), merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Senada dengan pandangan di atas, al-Hufy (1978) mengungkapkan bahwa tawadhu merupakan sikap untuk merendahkan diri tanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak memandang rendah atau tidak meremehkan yang bersangkutan. Selanjutnya, Amin (2013) yang dimaksud tawadhu adalah merendahkan diri dan berperilaku lembut, di mana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Khalid (2013) mengartikan tawadhu sebagai ketundukan kepada kebenaran yang datang dari manapun sumbernya, menjalin interaksi dengan kelembutan, tidak membedakan satu dan yang lainnya.

Menurut Khalid (2013), ada beberapa ciri tawadhu. Pertama: Mengenal dirinya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam sebuah Hadis yang berbunyi: “*Barangsiapa mengenal dirinya pasti ia akan bertawadhu kepada Allah*” (HR. Imam al-Syafi’i). Kedua: Mengenal Allah, Sang Pencipta. Mengenal Allah mencakup empat bagian, yaitu mengenal keberadaannya, keesaan rububiyah, keesaan uluhiyah (hak Allah untuk diibadahi) serta mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ketiga: Mengaplikasikan tawadhu dalam hal-hal berikut: (1) tawadhu dalam berpakaian. (2) tawadhu kepada pembantu. (3) tawadhu dalam membangun rumah. (4) tawadhu terhadap para kerabat, terutama yang miskin. (5) tawadhu terhadap orang di bawah. (6) tawadhu terhadap guru. (7) tawadhu terhadap orang yang diajar. (8) tawadhu kepada orangtua.

Aghababaei, Blachnio, Arji, Chiniforoushan, Tekke, dan Mehrabadi (2015) mengatakan bahwa tawadhu merupakan aspek ketulusan, keadilan, serta kesederhanaan yang memiliki kontribusi penting dalam membangun kerjasama dan hubungan interpersonal. Sikap tawadhu cenderung mengundang rasa simpatik kepada sesama manusia. Orang yang memiliki sifat tawadhu akan mengakui kesalahan dan merasa pengetahuannya masih kurang sehingga terbuka untuk menerima ide-ide baru dan nasihat yang bijaksana dari orang lain (Elliott, 2010).

Sifat tawadhu atau rendah hati juga memudahkan individu untuk memaafkan orang lain yang menyakiti diri individu (Cardak, 2013; Kusprayogi & Nashori, 2016). Orang yang tawadhu membuka diri terhadap berbagai hal. Orang yang terbuka mau mengakui dirinya mungkin berkontribusi terhadap kesalahan terhadap orang lain yang menyebabkan orang lain bertindak tidak menyenangkan. Selain itu, dengan kerendahhatian seseorang lebih mudah memahami masalah yang terjadi. Apabila masalah dapat dipahami dengan sebaik-baiknya, maka pemaafan mudah diberikan kepada orang yang menyakiti.

Sifat tawadhu ini penting dimiliki setiap individu, terutama individu yang memiliki banyak ilmu pengetahuan, seperti mahasiswa pascasarjana. Mahasiswa pascasarjana diharapkan memiliki sikap tawadhu karena mereka nantinya akan menjadi ilmuwan dan praktisi ilmu, bahkan menjadi pemimpin.

Namun, tak jarang tingginya tingkat pendidikan yang diikutinya membuat individu menjadi sombong. Berdasar pengamatan pada sejumlah individu diketahui adanya individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi berbuat pamer kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pengakuan, apresiasi, dan penghargaan. Perilaku itu bertentangan dengan agama Islam yang mengajarkan individu untuk senantiasa bersikap rendah hati, seperti ilmu padi yang semakin berisi maka semakin merunduk.

Tawadhu yang dimiliki individu dipengaruhi sejumlah faktor, seperti religiositas dan kecerdasan emosi. Bukhori (2006) menyatakan bahwa religiositas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ancok dan Suroso (2011) menyatakan bahwa religiositas adalah tingkat keyakinan, pelaksanaan ibadah, perilaku keseharian, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang yang dimotivasi oleh kekuatan spiritual. Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2011) melihat dimensi religiositas meliputi (1) dimensi keyakinan atau ideologis, (2) dimensi praktik agama, (3) dimensi pengalaman religius, (4) dimensi pengetahuan agama, dan (5) dimensi konsekuensi. Setelah diverifikasi kesesuaiannya dengan Islam, Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan bahwa religiositas Islam terdiri atas dimensi akidah, ibadah, akhlak, ihsan, dan ilmu agama. Berkaitan dengan korelasi religiositas dan tawadhu, ditemukan dalam sebuah riset oleh Aghababaei *et al.*, (2015) bahwa keberagamaan memiliki keterkaitan secara signifikan dengan tingkat tawadhu seseorang.

Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Kecerdasan emosi merupakan faktor lain yang memengaruhi tawadhu. Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami emosi yang dirasakannya, mampu mengendalikan diri dan emosi yang dirasakan, mempunyai daya tahan dalam menghadapi problematika, mampu menyemangati diri, memahami perasaan dan emosi orang lain, dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain (Goleman, 2009). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu untuk mengidentifikasi intensitas perasaan atau emosi baik itu pada diri sendiri maupun orang lain (Shapiro, 2001). Goleman (2009) mengungkapkan lima aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu memahami emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan sosial dengan orang lain. Berkaitan dengan korelasi antara kecerdasan emosi dan sikap tawadhu, diungkapkan oleh Ilyas (2006) bahwa pemahaman seseorang akan dirinya menjadikan seseorang tidak bersikap angkuh atau sombong terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti pengaruh religiositas dan kecerdasan emosi terhadap sikap tawadhu mahasiswa pascasarjana. Hipotesis mayor yang diajukan adalah ada hubungan antara religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. Selain hipotesis mayor, dalam penelitian ini diajukan dua hipotesis minor, yaitu (1) Ada hubungan antara religiositas terhadap tawadhu pada mahasiswa pascasarjana dan (2) Ada hubungan antara kecerdasan emosi terhadap tawadhu pada mahasiswa pascasarjana.

Metode

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 117 orang yang merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam "X" dengan rentang usia 20 sampai 25 tahun. Mahasiswa pascasarjana merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan formal setingkat magister di perguruan tinggi. Rinciannya adalah sebagai mana dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.
Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki-laki	68
Perempuan	49
Jumlah	117

Tabel 2.
Jumlah Subjek Berdasarkan Kelompok Minat Pendidikan

Pendidikan Pascasarjana	Frekuensi
Sains (Teknik Informatika, Teknik Sipil, Arsitektur, Manajemen Konstruksi)	45
Sosial (Hukum, Ekonomi, Psikologi Profesi)	60
Studi Islam (Hukum Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam)	12
Jumlah	117

Penelitian ini merupakan suatu penelitian korelasi yang melibatkan tiga variabel, yaitu religiositas dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas, dan tawadhu sebagai variabel tergantung. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala yang disusun oleh Sadewatama (2015) berdasar konstruk teori religiusitas Ancok dan Suroso (2011). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.936 dan koefisien korelasi item bergerak antara 0.382-0.768. Skala kecerdasan emosi menggunakan skala oleh Ulfah (2013) berdasarkan konstruk teori Goleman (2009). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.700 dan koefisien korelasi item bergerak antara 0.332-0.610. Selanjutnya, skala tawadhu yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konstruk teori tawadhu Khalid (2013). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas koefisien alpha sebesar 0.681.

Adapun analisis data menggunakan program SPSS versi 16 dengan teknik analisis regresi ganda sehingga akan terlihat apakah religiositas dan kecerdasan emosi memengaruhi sikap tawadhu seseorang.

Hasil

Tabel 3.
Data Deskriptif

	Min	Max	Mean	SD
Religiositas	61	92	81.39	6.614
Kecerdasan Emosi	41	72	54.26	5.821
Tawadhu	52	81	66.41	6.504

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rerata pada religiositas sebesar 81.39 (SD =6.61), rerata pada kecerdasan emosi sebesar 54.26 (SD = 5.82) dan rerata pada tawadhu sebesar 66.41 (SD = 6.50).

Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Tabel 4.
Kategorisasi Skala Religiositas

Kategori		Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$x < 75.6$	19	16.2 %
Rendah	$75.6 \leq x < 80$	23	19.7 %
Sedang	$80 \leq x < 84$	24	20.5 %
Tinggi	$84 \leq x < 87$	24	20.5 %
Sangat Tinggi	$x \geq 87$	27	23.1 %

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa 16.2% individu memiliki religiositas yang termasuk sangat rendah, 19.7% individu yang terkategori rendah, dan 20.5% tergolong sedang. Begitu pula dengan golongan tinggi, yaitu 20.5%, serta 23.1% orang tergolong sangat tinggi.

Tabel 5.
Kategorisasi Skala Kecerdasaan Emosi

Kategori		Jumlah	Presentase
Sangat Rendah	$x < 50$	21	17.9 %
Rendah	$50 \leq x < 53$	21	17.9 %
Sedang	$53 \leq x < 55$	18	15.4 %
Tinggi	$55 \leq x < 58$	25	21.3 %
Sangat tinggi	$x \geq 58$	32	27.4 %

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa 17.9% individu memiliki kecerdasan emosi yang termasuk sangat rendah, yang terkategori rendah sebesar 17.9%, 15.4% termasuk sedang, 21.3% terkategori sedang, dan 27.4% terkategori sangat tinggi.

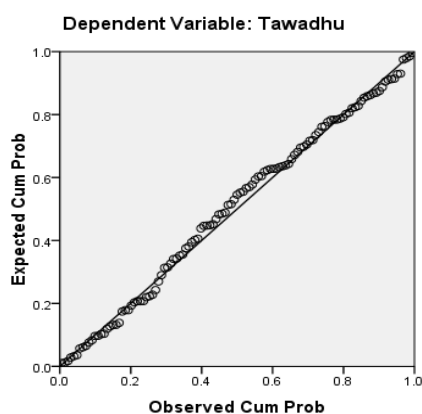
Tabel 6.
Kategorisasi Skala Tawadhu

Kategori		Jumlah	Presentase
Sangat Rendah	$x < 60.60$	17	14.5 %
Rendah	$60.60 \leq x < 65$	23	19.7 %
Sedang	$65 \leq x < 69$	29	24.8 %
Tinggi	$69 \leq x < 72$	23	19.7 %
Sangat tinggi	$x \geq 72$	26	21.4 %

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa 14.5% individu memiliki tawadhu yang termasuk sangat rendah, 19.7% terkategori rendah, 24.8% terkategori sedang, 19.7% tergolong tinggi dan 21.4% tergolong sangat tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, yaitu analisis regresi ganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji formal dengan melihat *normal probability plot* menunjukkan bahwa letak titik plot berada tidak jauh dari garis linier sehingga nilai residual diasumsikan terdistribusi normal dan asumsi kenormalan model terpenuhi. Analisa deskriptif dari plot tersebut juga menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena data tidak menyebar acak. Selain itu, korelasi antara tawadhu pada religiositas dan kecerdasan emosi juga menunjukkan hasil yang linier (lihat Tabel 7).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Tabel 7.
Hasil Uji Linearitas

	Sig	F
Tawadhu*religiositas	0,00	20,405
Tawadhu*kecerdasan emosi	0,00	22,505

Tabel 8.
Hasil Uji Analisis dengan Regresi Ganda

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	983.660	2	491.830	14.294	.000 ^a
Residual	3922.648	114	34.409		
Total	4906.308	116			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosi, Religiositas

b. Dependent Variable: Tawadhu

Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Tabel 9.
Hasil Uji Analisis dengan Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	30.986	6.948		4.460	.000		
Religiositas	.228	.098	.232	2.336	.021	.711	1.406
Kecerdasan Emosi	.311	.111	.278	2.800	.006	.711	1.406

a. Dependent Variable: Tawadhu

Selanjutnya untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas yang dapat mengganggu hubungan antara variabel bebas dan terikat, dilakukan uji multikolinearitas yaitu ditunjukkan dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1.406 (<10) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (lihat Tabel 9).

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi ganda pada tawadhu (variabel tergantung), religiositas dan kecerdasan emosi (variabel bebas) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiositas dan kecerdasan emosi terhadap tawadhu, dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan $F = 14.294$ (lihat Tabel 8). Religiositas dan kecerdasan emosi individu dapat memprediksi sifat tawadhu yang dimiliki oleh individu. Peneliti melihat lebih lanjut bagaimana hubungan masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel tergantung untuk membuktikan hipotesis minor peneliti.

Religiositas memiliki korelasi dengan tawadhu individu dengan nilai sig. sebesar 0.21 ($p < 0.05$) dan t sebesar 2.336 (lihat tabel 9). Begitu pula dengan kecerdasan emosi yang memiliki korelasi terhadap tawadhu yaitu dengan nilai sig. sebesar 0.006 ($p < 0.05$) dan t sebesar 2.8 (lihat Tabel 9). Hal tersebut menunjukkan bahwa baik religiositas maupun kecerdasan emosi berpengaruh terhadap sikap tawadhu individu.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh religiositas dan kecerdasan emosi terhadap tawadhu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memengaruhi tawadhu. Hasil penelitian juga menunjukkan secara sendiri-sendiri bahwa religiositas dan memiliki korelasi positif dengan tawadhu dan bahwa kecerdasan emosi memiliki korelasi yang positif dengan tawadhu.

Hasil penelitian ini mendukung hasil riset sebelumnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Aghababaei *et al.*, (2015). Ditemukan oleh para periset ini bahwa keberagamaan yang ada dalam diri seseorang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sikap tawadhu seseorang. Orang-orang yang memiliki religiositas yang tinggi menunjukkan sikap tawadhu yang tinggi pula

Religiositas sendiri memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi sikap seseorang. Individu yang religius menyadari bahwa Allah SWT adalah Maha Besar atas segala sesuatu, dan manusia adalah ciptaan Allah SWT yang banyak melakukan dosa-dosa, sehingga individu akan merasa bahwa dirinya ini hina atau tidak lebih baik daripada orang lain. Individu akan lebih menghargai dan menghormati orang lain, serta tidak meremehkan mereka. Hal ini serupa dengan yang sifat orang yang memiliki kerendahhatian di mana Tangney (2000) menyebutkan bahwa individu akan terbuka dan menghormati pendapat orang lain bahkan individu akan lebih menyadari akan kesalahan dan kekurangan dirinya sendiri.

Sesuai dengan dimensi religiositas berupa dimensi pemahaman Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), individu yang religius juga memahami bahwa mereka harus senantiasa mengamalkan ajaran Al-Quran dan Hadis, salah satunya itu berbuat baik dengan sesama dalam rangka mewujudkan *habluminnas* yang optimal. Individu juga akan berusaha mencontoh perilaku Rasulullah terhadap sesama, misalnya bagaimana Rasulullah menanggapi orang lain yang mengejek, bagaimana Rasulullah berbicara dengan orang lain, memperlakukan orang yang lebih tua, tetangga, dan sebagainya. Usaha untuk meneladani Rasulullah ini akan tercermin dalam perilaku tawadhu individu, antara lain berbicara dengan nada rendah, tidak menghardik orang lain, memuliakan tamu.

Hasil riset ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan tawadhu. Hubungan antara kecerdasan emosi dan tawadhu seseorang dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengerti dan memahami perasaan orang lain. Seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain tidak akan merendahkan orang lain. Tawadhu itu sendiri adalah lawan kata dari kesombongan. Nabi Muhammad SAW mendefinisikan bahwa "*kesombongan itu menolak kebenaran dan merendahkan martabat manusia.*" (HR. Muslim no. 91 dalam Badrusalam, 2016). Padahal kesombongan atau sifat takabur tersebut dapat menghambat seseorang untuk merasakan empati kepada orang lain. Menurut Hook, Watkins, Davis, Owen, Tongeren, dan Ramos (2016), sifat kerendahhatian seseorang dapat membangun rasa pengertian terhadap orang lain.

Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Orang-orang yang menunjukkan kecerdasan emosi merupakan individu yang mampu memahami emosi yang dirasakan dirinya, mengerti penyebab individu merasakan hal tersebut serta mampu mengelola emosi-emosi tersebut (Shapiro, 2001; Mayer & Salovey dalam Mubayidh, 2006). Ini merupakan proses individu mengenal dirinya sendiri, hingga akhirnya individu memahami hakikat dirinya, kelebihan serta kekurangan diri individu tersebut. Pendalaman dalam mengenal diri sendiri ini pada akhirnya membuat individu memahami bahwa segala sesuatu yang dimilikinya merupakan karunia Allah SWT.

Ilyas (2006) menyebutkan bahwa individu yang menyadari dan memahami bahwa segala sesuatu yang mereka miliki, seperti bentuk dan rupa yang cantik atau tampan, harta, kekayaan, kedudukan, ilmu pengetahuan dan sebagainya berasal dari Allah SWT yang merupakan karunia dan anugrah-Nya kepada manusia, sehingga membuat individu tidak pantas bersikap sombong terhadap orang lain. Emmons (1999) juga berpendapat hal yang serupa, di mana individu yang memiliki kerendahhatian akan menolak untuk menunjukkan kesuksesan dan keterampilan dirinya sendiri.

Kelompok minat pendidikan yang ditempuh individu tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat tawadhu yang dimiliki individu. Uji beda terhadap ketiga kelompok jurusan pendidikan (sains, sosial, dan studi Islam), menghasilkan sig. sebesar 0,469 ($p > 0,05$) dan F sebesar 0,762. Hal ini berarti tidak ada perbedaan tawadhu yang dimiliki antar kelompok pendidikan. Asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan antara kelompok pendidikan sains, sosial, dan studi Islam ditolak. Hal tersebut dimungkinkan mengingat bahwa subjek penelitian merupakan mahasiswa pascasarjana di salah satu Universitas swasta di Yogyakarta yang berlandaskan nilai keislaman. Setiap ilmu yang bermanfaat dianjurkan oleh Islam untuk dipelajari dan diamalkan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara religiositas dan kecerdasan emosi dengan sikap tawadhu mahasiswa pascasarjana. Artinya, religiositas yang tinggi dan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki sikap tawadhu yang tinggi. Hal yang sebaliknya juga berlaku, yaitu semakin rendah religiositas dan kecerdasan emosi seseorang semakin rendah juga sikap tawadhunya.

Selain itu, secara khusus diketahui bahwa terdapat pula hubungan yang positif antara religiositas dan sikap tawadhu. Artinya, semakin tinggi religiositas yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula sikap tawadhu yang dimilikinya. Hal ini berlaku

sebaliknya, semakin rendah religiositas mahasiswa, maka semakin rendah pula sifat tawadhu yang dimilikinya.

Selanjutnya, secara khusus diketahui bahwa terdapat pula hubungan yang positif antara kecerdasan emosi terhadap tawadhu. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula sikap tawadhu yang dimilikinya. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah kecerdasan mahasiswa, maka semakin rendah pula sifat tawadhu yang dimilikinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Pertama, bagi mahasiswa, peneliti mengharapkan agar para mahasiswa senantiasa memahami ayat al-Quran dan Hadis serta memaknai ilmu agama yang dimiliki, sehingga tingkat religiositas mahasiswa akan meningkat, begitu pula sikap tawadhu dalam dirinya. Mahasiswa juga hendaknya memahami dan mengelola emosi yang dirasakan serta mencoba memahami emosi orang lain, sehingga meningkatkan kecerdasan emosi dan sikap tawadhu mereka.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan agar menggunakan teknik *random sampling* atau *cluster sampling* agar setiap orang mendapat kesempatan untuk menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, sebagaimana disarankan Nashori (1997) perlu dilakukan perumusan teori dan penelitian tentang perilaku manusia sebagaimana digambarkan ajaran Islam, selain tawadhu.[]

Daftar Pustaka

- Aghababaei, N., Blachnio, A., Arji, A., Chiniforoushan, M., Tekke, M., & Fazeli Mehrabadi, A. (2015). Honesty-humility and the HEXACO structure of religiosity and well-being. *Current Psychology*, 35(3), 421–426. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9310-5>
- Ahmadi, W. (2004). *Risalah akhlak: Panduan perilaku Islam moderen*. Surakarta: Era Intermedia.
- Amin, S. (2013). Sifat tawadhu Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam. terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. https://d1.islamhouse.com/data/.../id_Mengulas_Sifat_Tawadhu.pdf
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrusalam. (2016). Kesombongan menghalangi hidayah. <https://muslim.or.id/27448-kesombongan-menghalangi-hidayah.html>

Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

- Bukhori, B. (2006). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(22), 93–106. <http://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/272/7385>
- Cardak, M. (2013). The Relationship between Forgiveness and Humility: A Case Study for University Students. *Educational Research and Reviews*, 8(8), 425–430. <https://doi.org/10.5897/ERR2012.1071>
- Elliott, J. C. (2010). *Humility: Development and analysis of scale*. Tennessee: University of Tennessee.
- Emmons, R. A. (1999). Religion in the psychology of personality: An introduction. *Journal of Personality*, 67(6), 874–888. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00076>
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*. (terj. T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- al-Hufy, A. M. (1978). *Akhlak Nabi Muhammad saw: Keluhuran dan kemuliaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J, Hook., C, W., D, D., J, O., D, V. T., & M, R. (2016). Cultural humility in psychotherapy supervision. *Am J Psychother*, 70(2), 149–166. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27329404>
- Khalid, A. (2013). *Semulia akhlak nabi*. Surakarta: Aqwam.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. (terj. M. M. Anasy). Jakarta: Al-Kautsar.
- Nashori, F. (1997). *Psikologi Islam: Agenda menuju aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadewatama, S. (2015). Hubungan religiusitas dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Shapiro, E. L. (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tangney, J. P. (2000). Humility: Theoretical perspectives, empirical findings and directions for future research. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 70–82. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.70>
- Ulfah, M. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan depresi pada mahasiswa. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- al-Uwaisyah, H. B. A. (2002). *Menanam tawadhu menuai surga*. Jakarta: Hikmah.



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Author Guidelines

PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi is published twice a year. Articles published in this journal are the results of empirical research in psychology, including religious psychology, clinical psychology, social psychology, educational psychology, industrial and organizational psychology, developmental psychology, psychology indigenous, experimental psychology, applied psychology and psychometrics, good research quantitatively and qualitatively.

Editors invite experts, practitioners and enthusiasts in psychology to write a research article in this journal. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles typed in Book Antiqua letters with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words, or about 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any). Articles written in Bahasa Indonesia or English by using the rules of good grammar and correct. Articles in English in general use the past tense.

The article has been formatted according to the pattern of writing scientific journal articles. Writing articles follow the rules set out in the Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

Articles sent to the Editor of Psikohumaniora: Journal of Psychological Research via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>

General Instructions

1. Articles are formatted according to the writing pattern of scientific journal. Writing articles follow the rules set out in Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

2. The article is an original work (no plagiarism) and has never been published in a journal printed/online.
3. Articles for Psikohumaniora sent to Editors: Psychological Research Journal via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>
4. Articles typed in Book Antiqua font with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words or approximately 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any).
5. Article is written in Indonesian or English using grammatical rules. In general, English article is in the past tense.

Particular Instructions

1. The article is the result of empirical research in psychology.
2. Because of "Blind Review" system, the the author hoped not to include the name, the name and address of the institution and email address in the cover of article. The author's name, name of the institution, as well as the email address listed at the time of registration on the OJS author. To facilitate the communication should include active mobile number.
3. The content and systematics of articles written using the format presented in a narrative essay in the form of a paragraph, without numbering in front subtitles, and should include these components:
 - The title, provided that: a) The title is the formulation of a brief discussion of content, compact, and clear. May use the title of creative and attract readers (maximum 14 words). b) The title is written in English and Indonesian. c) The title is typed in bold capital letters (capital, bold).
 - Abstract written in English and Indonesian. Abstract is the essence of the subject of the whole article. Abstract written in one paragraph within one space, with a maximum length of 200 words. Abstract presented briefly and clearly, it must contain four (4) elements, namely: Reasons for the selection of topics or the importance of the research topic, the hypothesis, research methods, and a summary of the results. Abstracts must be terminated with a comment about the importance of the results or a brief conclusion.
 - The keyword contains basic words in the study, can be drawn from the research variables, characteristics of the subjects, and the theory of the referenced (minimum three words or combinations of words, written in alphabetical order).
 - Introduction (untitled) contains background of the problems, objectives and benefits of the research, the study of theory, and concludes with the hypothesis (number of pages approximately 20%).

- The method contains the identification of the variables, the research subjects, research instruments and methods of research including data analysis techniques used (the number of pages approximately 20%).
- The result shows exposure data analysis, consisted of descriptive statistics, test results of the assumptions and results of hypothesis testing are presented sequentially or integrated (number of pages approximately 20%).
- Discussion contains an explanation of the results of research associated with the results of previous studies, critically analyzed and linked to relevant recent literature (page number approximately 30-40%).
- Conclusions and suggestions answers from the research objectives written concise, clear, and compact based on the results of research and discussion (approximately 1 page).
- Bibliography contains reference sources written alphabetically and chronologically, Referral sources are published literature in last 10 years (especially of the journal). Referral preferred are the primary sources in the form of books, reports (including thesis, dissertation), or research articles in scientific journals and magazines.

The following are examples of bibliography writing:

Bibliography

(a) Example of journal article writing without a Digital Object Identifier (doi)

Costello, K. & Hodson, G. (2011). Social dominance-based threat reactions to immigrants in need of assistance. *European Journal of Social Psychology, 41*(2), 220-231.

Baloach, A.G., Saifee, A.R., Khalid, I., & Gull, I. (2012). The teaching of the Holy Prophet to promote peace and tolerance in an Islamic social culture. *European Journal of Social Sciences, 31*(1), 36-41.

(b) Example of journal article writing with a Digital Object Identifier (doi)

Aritzeta, A., Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., Haranburu, M., & Gartzia, L. (2016). Classroom emotional intelligence and its relationship with school performance. *European Journal of Education and Psychology, 9*(1), 1-8. <http://doi.org/10.1016/j.ejeps.2015.11.001>

(c) Example of manuscript writing from magazine

Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology, 39*(5), 26-29.

(d) Example of manuscript writing from online magazine

Clay, R. (2008, June). Science vs. ideology: Psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Diunduh dari: <http://www.apa.org/monitor/> tanggal 10 Agustus 2012.

(e) Example of manuscript writing from news paper without writer

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006, November/December). *OJJDP News @ a Glance*. Diunduh dari: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, tanggal 10 Agustus 2012.

(f) Example of manuscript writing from abstract in printed edition

Woolf, N. J., Young, S. L., Fanselow, M. S., & Butcher, L. L. (1991). *MAP-2 expression in cholinergic pyramidal cells of rodent cortex and hippocampus is altered by Pavlovian conditioning* [Abstract]. *Society for Neuroscience Abstracts*, 17, 480.

(g) Example of manuscript writing from abstract in electronic edition (online)

Lassen, S. R., Steele, M. M., & Sailor, W. (2006). *The relationship of school-wide positive behavior support to academic achievement in an urban middle school* [Abstract]. *Psychology in the Schools*, 43, 701-702. Diunduh dari: <http://www.interscience.wiley.com>

(h) Example of citation from unpublished thesis or dissertation

Bukhori, B. (2013). *Model toleransi mahasiswa muslim terhadap umat Kristiani*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

(i) Example of citation from book

Hadjar, I. (2014). *Dasar-dasar statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, & humaniora*. Semarang: Pustaka Zaman.

(j) Example of citation from the same author and the same year with two books

Azwar, S. (2012a). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas (ed.4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(k) Example of citation from a book with editor

Hogg, M. A. (2003). Social identity. Dalam M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (hlm. 462-479). New York: Guilford.

(l) Example of citation from electronic book that has been published

Shotton, M. A. (1989). *Computer addiction? A study of computer dependency* [DX Reader version]. Diunduh dari: www.ebookstore.tandf.co.uk/html/index/asp.

(m) Example of citation from electronic book unpublished

O'keefe, E. (n.d.). Egoism & the crisis in Western values. Diunduh dari <http://www.onlineoriginals.com/showitem.asp?itemID=135>

(n) Example of citation from university unpublished

Wahib, A. (2016). *Psikologi Islam untuk masa depan kemanusiaan dan peradaban*. Manuskrip tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.



ACKNOWLEDGEMENTS

The members of the editorial team of *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts in Vol 2, No 2 (2017). Professional support and assistance from all respected reviewers have made this journal qualified to be published.

1. Abdul Rahman Shaleh, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*
2. Aguswan Khatibul Umam, *STAIN Jurai Siwo, Metro, Indonesia*
3. Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, *Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia*
4. Endang Widyorini, *Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jawa Tengah*
5. Hamdan Bin Said, *Universiti Teknologi Malaysia*
6. Ibnu Hadjar, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
7. Masdar Hilmy, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia*
8. Misbah Zulfa Elizabeth, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
9. M. Nur Ghufron, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*
10. Mirra Noor Milla, *Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau, Indonesia*
11. Mustadin, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*
12. Nurul Hartini, *Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*
13. Qurrotul Uyun, *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*
14. Sri Lestari, *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
15. Syamsul Ma'arif, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
16. Tony Wijaya, *Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*



Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (p); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context. Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010).

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2502-9363 (print)



ISSN 2527-7456 (online)

